



Peningkatan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini melalui Bermain Balok di TK Adabiah, Desa Tanjung Kuaw, Provinsi Bengkulu

Endang Maryati^{1*}, Elise Muryanti²

^{1,2} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received July 02, 2026

Revised July 15, 2026

Accepted July 17, 2026

Available online July 18, 2026

Kata Kunci :

Bermain Balok, Perkembangan Sosial, Anak Usia Dini, Penelitian Tindakan Kelas

Keywords:

Block Play, Social Development, Early Childhood, Classroom Action Research



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2026 by Author. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya perkembangan sosial anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Adabiah Desa Tanjung Kuaw Provinsi Bengkulu. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam bekerja sama, berbagi, berkomunikasi, dan berinteraksi positif dengan teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini melalui penerapan metode bermain balok. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 10 anak kelompok B usia 5–6 tahun yang terdiri atas 5 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan menghitung persentase dan nilai rata-rata (mean) perkembangan sosial anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bermain balok mampu meningkatkan perkembangan sosial anak secara signifikan. Persentase perkembangan sosial anak meningkat dari 45% pada pra siklus dengan nilai rata-rata 7,2, menjadi 68,1% pada Siklus I dengan nilai rata-rata 10,9, dan meningkat lagi menjadi 86,87% pada Siklus II dengan nilai rata-rata 13,9. Peningkatan terjadi pada kemampuan bekerja sama, berbagi, berkomunikasi, dan berinteraksi sosial dengan teman sebaya. Dengan demikian, metode bermain balok terbukti efektif untuk meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini di TK Adabiah Desa Tanjung Kuaw Provinsi Bengkulu

ABSTRACT

This study was motivated by the low level of social development among Group B children at Adabiah Kindergarten, Tanjung Kuaw Village, Bengkulu Province. Initial observations indicated that most children experienced difficulties in cooperating, sharing, communicating, and interacting positively with their peers. The purpose of this study was to improve early childhood social development through the implementation of the block play method. The study employed Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart model, which consists of planning, action, observation, and reflection stages conducted in two cycles. The participants were 10 children aged 5–6 years, consisting of 6 boys and 4 girls. Data were collected through observation, documentation, and field notes. Data analysis was carried out using descriptive quantitative and qualitative approaches by calculating percentages and mean scores of children's social development. The findings revealed that the implementation of the block play method significantly improved children's social development. The percentage of social development increased from 45% in the pre-cycle stage with a mean score of 7.2, to 68.1% in Cycle I with a mean score of 10.9, and further increased to 86.87% in Cycle II with a mean score of 13.9. Improvements were observed in children's abilities to cooperate, share, communicate, and engage in positive social interactions with their peers. Therefore, the block play method proved to be effective in enhancing early childhood social development at Adabiah Kindergarten, Tanjung Kuaw Village, Bengkulu Province

*Corresponding author

E-mail addresses: Endangbengkulu17@gmail.com (Endang Maryati)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, khususnya perkembangan sosial yang mencakup kemampuan berinteraksi, bekerja sama, berbagi, dan memahami norma-norma dalam lingkungan sosial. Perkembangan sosial pada masa anak usia dini sangat penting karena menentukan kemampuan anak dalam berinteraksi dan beradaptasi di masyarakat. Stimulasi yang optimal terhadap perkembangan sosial diperlukan karena menjadi dasar pembentukan karakter dan kemampuan penyesuaian diri dalam lingkungan sosial. Selain itu, masa anak usia dini dikenal sebagai *golden age* (masa emas), yaitu periode yang sangat menentukan kualitas perkembangan anak pada tahap berikutnya karena tingginya sensitivitas terhadap rangsangan lingkungan dan pembelajaran (Nurhidayah et al., 2020); (Sania & Sirozi, 2025). Oleh karena itu, stimulasi yang tepat sangat diperlukan agar perkembangan sosial anak dapat berkembang secara optimal.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan masih adanya permasalahan dalam perkembangan sosial anak usia dini, seperti rendahnya kemampuan bekerja sama, kecenderungan bermain sendiri, serta kesulitan mengendalikan emosi saat berinteraksi (Sari, 2023). Data nasional menunjukkan bahwa capaian perkembangan sosial-emosional anak Indonesia usia 36–59 bulan baru mencapai 69,9%. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 30,1% anak belum mencapai perkembangan sosial-emosional yang sesuai dengan tahapan usianya (BPS, 2020). Kondisi tersebut menegaskan bahwa stimulasi sosial-emosional pada anak usia dini masih perlu mendapatkan perhatian. Permasalahan tersebut juga ditemukan di Taman Kanak-kanak Adabiah Desa Tanjung Kuaw Provinsi Bengkulu. Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa 7 dari 10 anak masih menunjukkan perilaku individualis, mengalami kesulitan berbagi mainan, dan sering berebut alat permainan saat kegiatan kelompok berlangsung.

Kondisi tersebut terjadi karena kurangnya aktivitas bermain kolaboratif yang terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran inovatif yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mampu menstimulasi perkembangan sosial anak secara menyeluruh. Salah satu pendekatan yang relevan adalah metode bermain balok. Bermain merupakan aktivitas utama bagi anak yang memiliki nilai edukatif dan berperan penting dalam proses pembelajaran (Fadillah, 2017). Dalam konteks ini, bermain balok termasuk jenis permainan konstruktif yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan secara terpadu.

Menurut Hirsch (2021) serta Isbell dan Exelby (2022), bermain balok dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial, komunikasi, dan kerja sama anak. Melalui kegiatan bermain balok, anak belajar berbagi peran, memecahkan masalah, dan mengembangkan empati dalam situasi sosial. Penelitian terdahulu juga mendukung efektivitas bermain balok dalam meningkatkan perkembangan sosial anak. Ramani dan Brownell (2020) menemukan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan kolaboratif anak melalui permainan konstruktif. Penelitian Yuningsih et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media balok secara signifikan meningkatkan interaksi sosial dan sikap kooperatif anak (Yuningsih et al., 2023). Hasil serupa juga dilaporkan oleh Septiawati et al. (2020) dan Arisandi et al. (2023) yang menyatakan bahwa bermain balok dapat meningkatkan kemampuan bekerja sama dan berbagi pada anak usia dini (Septiawati et al., 2020); (Arisandi et al., 2023).

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa bermain balok tidak hanya berdampak pada aspek sosial, tetapi juga perkembangan emosional dan kemampuan regulasi diri anak (Hafid & Pusparini, n.d.); (FRANSISKA et al., 2024). Selain itu, penggunaan alat permainan edukatif yang tepat terbukti mampu mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara optimal. Dengan demikian, metode bermain edukatif berbasis balok memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini. Secara teoritis, penelitian

ini didasarkan pada teori konstruktivisme Piaget yang menyatakan bahwa anak membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, eksplorasi, dan interaksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, pembelajaran bagi anak usia dini harus dirancang secara aktif dan bermakna (Anggrian & Saefurahman, 2025); (Lestari et al., 2025).

Selain itu, teori sosiokultural Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial, kolaborasi, dan dukungan lingkungan dalam perkembangan kognitif maupun sosial anak melalui proses belajar bersama (Basuki et al., 2025). Pembelajaran berbasis bermain juga menjadi landasan utama penelitian ini karena bermain dipandang sebagai sarana belajar yang efektif untuk mengembangkan kemampuan sosial, kognitif, kreativitas, dan komunikasi anak secara alami dan menyenangkan (Khoirotn et al., 2025); (Mauluddia & Solehuddin, 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi secara berulang untuk memperbaiki proses pembelajaran secara sistematis. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan solusi langsung terhadap permasalahan pembelajaran serta meningkatkan kualitas perkembangan sosial anak melalui tindakan yang bertahap dan reflektif (Suwandi, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode bermain edukatif menggunakan balok dalam meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini di Taman Kanak-kanak Adabiah Desa Tanjung Kuaw Provinsi Bengkulu. Fokus utama penelitian adalah meningkatkan kemampuan kerja sama, komunikasi, dan interaksi sosial anak melalui aktivitas bermain balok yang dirancang secara sistematis dan terstruktur

2. METODE PENELITIAN

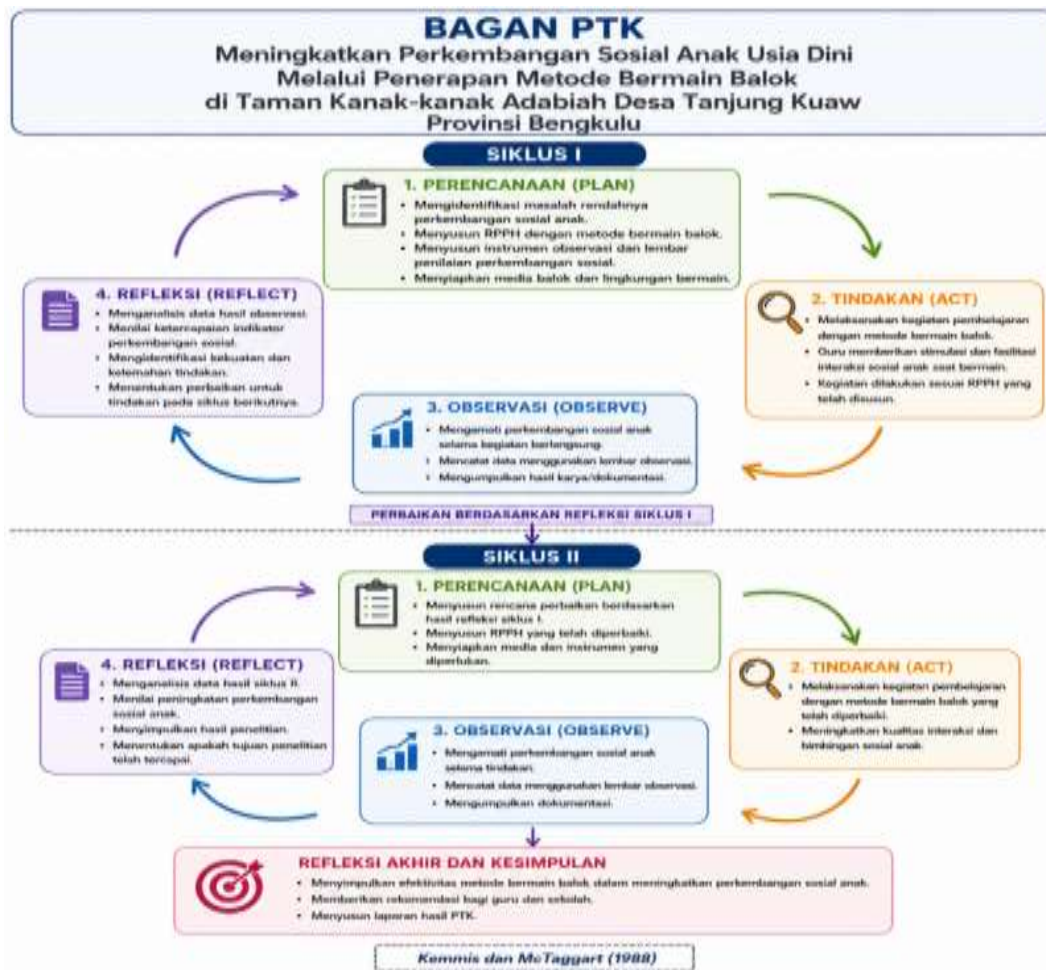
Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran serta meningkatkan perkembangan sosial anak melalui tindakan yang dilakukan secara sistematis dan reflektif. PTK dipilih karena mampu membantu guru menemukan solusi terhadap permasalahan pembelajaran secara langsung di dalam kelas dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran secara berkelanjutan (Machali, 2022; Hafidah et al., 2022).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan campuran (mixed methods), yaitu menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil persentase perkembangan sosial anak. Penelitian dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Adabiah Desa Tanjung Kuaw dengan subjek penelitian sebanyak 10 anak usia 5–6 tahun. Objek penelitian difokuskan pada perkembangan sosial anak yang meliputi kemampuan bekerja sama, berbagi, berkomunikasi, dan berinteraksi sosial. Pemilihan aspek tersebut didasarkan pada indikator perkembangan sosial anak usia dini yang menekankan kemampuan anak dalam menjalin hubungan positif dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya. Untuk meningkatkan ketrampilan sosial maka anak-anak diberi perlakuan dengan permainan balok .

Penelitian ini menggunakan model spiral Kemmis dan McTaggart (1988) yang terdiri dari empat tahapan dalam setiap siklus, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting) yang dilakukan secara siklus dan berulang hingga tujuan pembelajaran tercapai. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus dilakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya.

Siklus penelitian diantaranya Perencanaan. Pada fase ini dilakukan menyusun RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian), menyusun skenario kegiatan bermain balok, menyiapkan media balok, menyusun instrumen observasi perkembangan sosial anak. Pada fase tindakan atau Pelaksanaan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan metode bermain edukatif menggunakan balok sesuai dengan RPPH yang telah disusun. Pada fase Observasi, dilakukan pengamatan terhadap perkembangan sosial anak selama kegiatan berlangsung, seperti kemampuan bekerja sama, berinteraksi, dan berbagi. Kegiatan pada fase refleksi,

dilakukan analisis hasil observasi untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan pada siklus I sebagai dasar perbaikan untuk lanjut atau tidak ke siklus ke 2



Gambar 1. Model Spiral Kemmis dan McTaggart (1988)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu Observasi menggunakan lembar penilaian perkembangan sosial anak untuk mengetahui perubahan perilaku sosial selama proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya yaitu dokumentasi berupa foto kegiatan dan arsip pembelajaran sebagai data pendukung penelitian. Kemudian, Catatan lapangan yang digunakan untuk mencatat situasi, respon, dan perilaku anak selama kegiatan berlangsung secara langsung dan sistematis (Fitriani et al, 2021).

Dalam penelitian Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Bermain Balok di Taman Kanak-kanak Adabiah Desa Tanjung Kuaw Provinsi Bengkulu, analisis data dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata (mean) untuk mengetahui tingkat perkembangan sosial anak secara keseluruhan pada setiap siklus penelitian. Nilai rata-rata digunakan untuk melihat peningkatan hasil perkembangan sosial anak sebelum tindakan, setelah siklus I, dan setelah siklus II (Kuantitatif, 2016)

Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi dengan indikator perkembangan sosial sebagai berikut, Kemampuan bekerja sama, Kemampuan berbagi, Kemampuan berkomunikasi, Kemampuan berinteraksi sosial. Indikator tersebut disusun berdasarkan standar perkembangan sosial emosional anak usia dini yang mencakup kemampuan anak dalam bersosialisasi, menunjukkan empati, menjalin komunikasi, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok (Suryana, 2022). Kriteria keberhasilan penelitian ditetapkan apabila $\geq 80\%$ anak mencapai kategori berkembang sesuai harapan (BSH). **Lembar Instrumen Penelitian:**

Tabel 1. Instrumen Observasi Perkembangan Sosial Anak

No	Indikator Perkembangan Sosial	Deskripsi Perilaku yang Diamati
1	Kemampuan bekerja sama	Anak mampu bekerja bersama teman dalam menyusun balok dan mengikuti kegiatan kelompok
2	Kemampuan berbagi	Anak mampu berbagi alat permainan dan bergantian dengan teman
3	Kemampuan berkomunikasi	Anak mampu berbicara, menyampaikan pendapat, dan merespon teman saat bermain
4	Kemampuan berinteraksi sosial	Anak mampu bermain bersama, bergaul, dan menjalin hubungan positif dengan teman

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil observasi perkembangan sosial anak yang dihitung dalam bentuk persentase untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan. Data kualitatif diperoleh dari catatan lapangan dan dokumentasi. Catatan lapangan dianalisis dengan mengidentifikasi perilaku sosial anak selama kegiatan bermain balok, seperti kerja sama, berbagi, komunikasi, dan interaksi sosial. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan arsip pembelajaran digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi.

Analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif dan tabel, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan untuk mengetahui peningkatan keterampilan sosial anak pada setiap siklus penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tujuan untuk meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini melalui penerapan metode bermain balok di Taman Kanak-kanak Adabiah Desa Tanjung Kuaw Provinsi Bengkulu. Perkembangan sosial anak yang diamati meliputi kemampuan bekerja sama, berbagi, berkomunikasi, dan berinteraksi sosial dengan teman sebaya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tahap pra siklus, diketahui bahwa perkembangan sosial anak masih tergolong rendah. Sebagian besar anak cenderung bermain sendiri, kurang mampu bekerja sama dalam kelompok, sering berebut alat permainan, serta belum berani mengungkapkan pendapat saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil penilaian menunjukkan bahwa total skor perkembangan sosial anak mencapai 72 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 7,2 dan persentase ketercapaian perkembangan sosial anak sebesar 45%. Data tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosial anak masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) sehingga diperlukan tindakan perbaikan melalui kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan pada interaksi sosial antar anak.

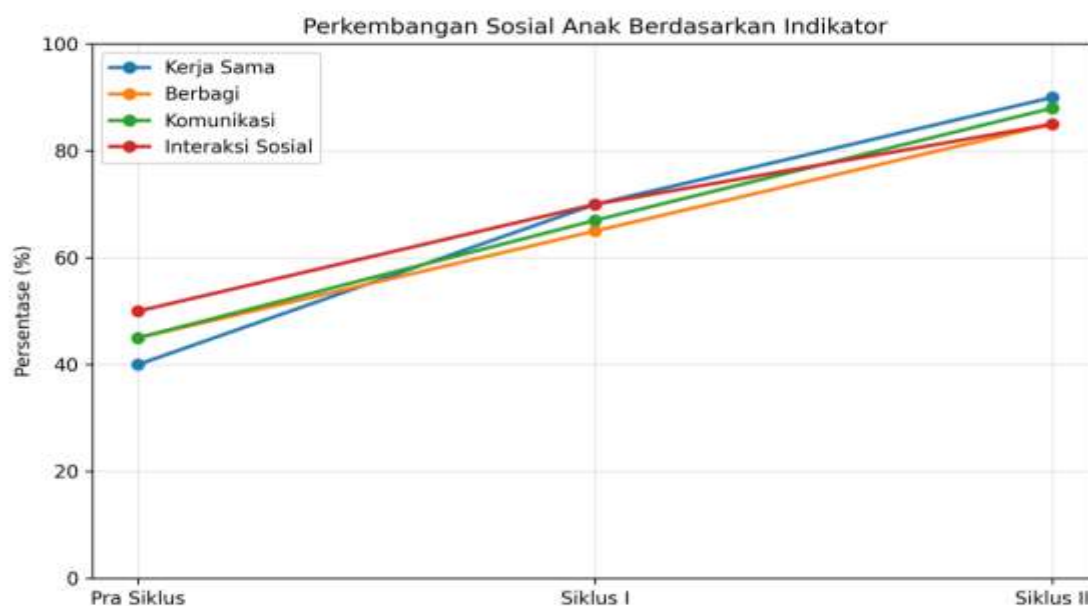
Penerapan metode bermain balok mulai dilakukan pada Siklus I. Pada tahap ini guru membagi anak ke dalam beberapa kelompok kecil dan memberikan tugas untuk menyusun berbagai bentuk bangunan sederhana menggunakan balok. Selama kegiatan berlangsung, anak didorong untuk saling bekerja sama, berbagi balok, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama. Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan perilaku sosial yang cukup baik dibandingkan kondisi awal. Anak mulai menunjukkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok, bersedia meminjamkan balok kepada teman, serta mulai berani berkomunikasi untuk menyampaikan ide sederhana mengenai bangunan yang akan dibuat. Hasil penilaian pada Siklus I menunjukkan peningkatan total skor menjadi 109 dengan nilai rata-rata 10,9 dan persentase ketuntasan klasikal sebesar 68,1%. Meskipun telah mengalami peningkatan sebesar 23,1% dari kondisi awal, hasil tersebut belum mencapai indikator

keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 80%. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, guru melakukan beberapa perbaikan pada Siklus II, antara lain memberikan pembagian tugas yang lebih jelas kepada setiap anggota kelompok, meningkatkan motivasi dan pendampingan kepada anak yang baru mulai berkembang, serta merancang kegiatan bermain balok yang lebih menarik dengan membuat bangunan sederhana benda-benda yang ada dalam kelas di sekolah. Perbaikan tersebut bertujuan agar seluruh anak dapat terlibat aktif dalam kegiatan kelompok dan memperoleh kesempatan yang sama untuk berinteraksi dengan teman seumurannya.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II menunjukkan hasil yang sangat memuaskan. Anak terlihat lebih antusias mengikuti kegiatan bermain balok dan mampu bekerja sama secara mandiri tanpa banyak bantuan guru. Kemampuan berbagi juga meningkat, ditunjukkan dengan berkurangnya perilaku berebut alat permainan dan meningkatnya kesediaan anak untuk menggunakan balok secara bergantian. Selain itu, kemampuan komunikasi anak berkembang lebih baik karena anak mulai aktif berdiskusi, menyampaikan pendapat, memberikan saran, serta merespons ide teman dalam kelompok. Interaksi sosial antar anak juga semakin positif, terlihat dari kemampuan anak untuk saling membantu, menghargai pendapat teman, dan menyelesaikan konflik sederhana secara mandiri. Hasil penilaian pada Siklus II menunjukkan total skor sebesar 139 dengan nilai rata-rata 13,9 dan persentase ketuntasan ketercapaian perkembangan sosial anak sebesar 86,87%. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena persentase ketuntasan telah melampaui target yang ditetapkan yaitu 80%.

Apabila dibandingkan dari tahap pra siklus hingga Siklus II, terjadi peningkatan perkembangan sosial anak yang sangat signifikan. Persentase perkembangan sosial meningkat dari 45% pada pra siklus menjadi 68,1% pada Siklus I dan meningkat kembali menjadi 86,87% pada Siklus II. Secara keseluruhan terjadi peningkatan sebesar 41,87%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode bermain balok mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini. Grafik berikut menunjukkan peningkatan indikator kerja sama, berbagi, komunikasi, dan interaksi sosial dari Pra Siklus hingga Siklus II.

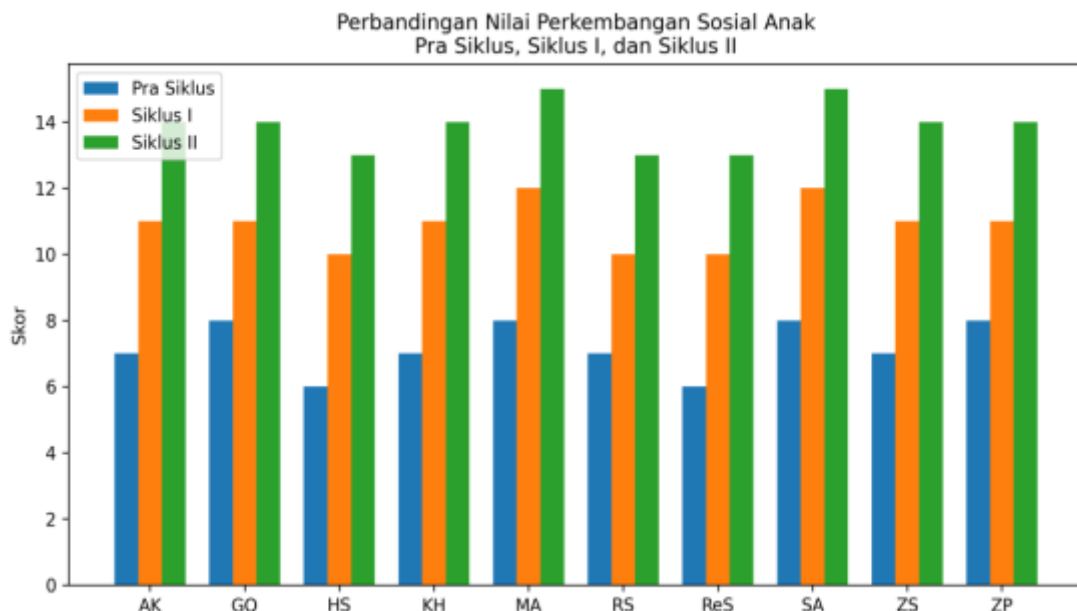


Gambar 1. Diagram Perkembangan Sosial Anak

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain balok memberikan kesempatan yang luas kepada anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya dalam situasi yang nyata. Ketika anak bekerja sama membangun suatu bentuk menggunakan balok, mereka belajar berbagi tugas, berkomunikasi, memecahkan masalah, dan menghargai pendapat orang lain. Aktivitas tersebut secara tidak langsung melatih kemampuan sosial anak melalui pengalaman belajar yang konkret dan bermakna. Kondisi ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget yang menyatakan bahwa anak membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitar.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori sosiokultural yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan anak terjadi melalui interaksi sosial dengan orang lain. Selama kegiatan bermain balok, anak memperoleh kesempatan untuk belajar dari teman sebaya melalui kerja sama, diskusi, dan aktivitas kelompok. Interaksi sosial yang terjadi selama proses pembelajaran membantu anak mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan keterampilan sosial lainnya secara optimal.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa permainan konstruktif menggunakan balok dapat meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini. Melalui bermain balok, anak tidak hanya mengembangkan aspek motorik dan kognitif, tetapi juga memperoleh pengalaman sosial yang berharga dalam membangun hubungan dengan teman sebaya. Oleh karena itu, metode bermain balok dapat direkomendasikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya pada kelompok B usia 5–6 tahun.



Gambar 2. Diagram batang berikut menunjukkan perkembangan skor setiap anak dari Pra Siklus hingga Siklus II.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bermain balok berhasil meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini di Taman Kanak-kanak Adabiah Desa Tanjung Kuaw Provinsi Bengkulu. Keberhasilan tersebut terlihat dari peningkatan skor dan persentase perkembangan sosial pada setiap siklus serta perubahan perilaku anak yang semakin positif dalam aspek kerja sama, berbagi, berkomunikasi, dan berinteraksi sosial. Dengan demikian, metode bermain balok tidak hanya berfungsi sebagai media bermain, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran sosial yang efektif untuk mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Adabiah Desa Tanjung Kuaw Provinsi Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bermain balok terbukti efektif dalam meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini. Berdasarkan analisis persentase, perkembangan sosial anak meningkat dari 45% pada pra siklus, menjadi 68,1% pada Siklus I, dan mencapai 86,87% pada Siklus II. Sementara itu, berdasarkan analisis mean, nilai rata-rata anak meningkat dari 7,2 pada pra siklus, menjadi 10,9 pada Siklus I, dan mencapai 13,9 pada Siklus II.

Peningkatan tersebut terjadi pada seluruh indikator perkembangan sosial, yaitu kemampuan bekerja sama, berbagi, berkomunikasi, dan berinteraksi sosial. Secara keseluruhan terjadi peningkatan sebesar 41,87% dari kondisi awal hingga akhir penelitian, serta peningkatan rata-rata skor sebesar 6,7 poin. Oleh karena itu, metode bermain balok dapat direkomendasikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini karena mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, kolaboratif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak

5. REFERENSI

- Anggrian, M., & Saefurahman, I. M. (2025). Teori Perkembangan Kognitif Piaget dan Implementasinya dalam Pembelajaran di PAUD. *RECQA: Research Early Childhood Qurrota A'yun*, 2(1), 1–11.
- Arisandi, D., Solikah, S., & Sari, F. M. (2023). Meningkatkan Perkembangan Sosial Melalui Bermain Balok Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kemala Bhayangkari 14 Mandailing Natal. *Jurnal Pendidikan Tuntas*, 1(4), 461–467.
- Fadillah, M. (2017). Bermain dan permainan anak usia dini. *Jakarta: Kencana*, 6.
- FRANSISKA, A., DEWITA, N., & MUFARO'AH, M. (2024). PERAN BERMAIN BALOK DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK DI TK NEGERI PEMBINA SIAK KECIL. *JERUMI: JOURNAL OF EDUCATION RELIGION HUMANITIES AND MULTIDISCIPLINARY: Rayyan Jurnal*, 2(2), 1117–1124.
- Hafid, A., & Pusparini, D. (n.d.). Musayyadah.(2026). Bermain balok untuk regulasi emosi anak usia dini: Peran pengajaran emosi oleh guru. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 141–147.
- Khoirotn, K., Yusuf, H., & Rohmah, L. (2025). Systematic Literature Review: Efektivitas Model Play-Based Learning Dalam Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Atthufulah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 137–149.
- Kuantitatif, P. P. (2016). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.
- Lestari, W., Nainggolan, C., Yuliani, A., Novrianto, M., & Handoko, Y. (2025). Analisis perkembangan kognitif anak berdasarkan teori Piaget: Studi literatur dan kajian kurikulum pendidikan anak usia dini. *AL MIDAD: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 1(2), 106–115.
- Mauluddia, Y., & Solehuddin, M. (2023). The Application of Playing in Early Childhood Education Based on Piaget's Way of Thinking. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 143–156.
- Nurhidayah, I., Gunani, R. G., Ramdhanie, G. G., & Hidayati, N. (2020). Deteksi dan stimulasi perkembangan sosial pada anak prasekolah: Literatur Review. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 3(2), 42–58.
- Sania, F., & Sirozi, M. (2025). Analisis masa keemasan dan implikasinya terhadap pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 3259–3267.
- Sari, D. N. I. (2023). Peran Guru Dalam Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional Di TK Miftahul Tholibin Papan Batu Sukadana Jaya. IAIN Metro.
- Septiawati, A., Rizqiyani, R., & Kisno, K. (2020). Upaya meningkatkan perkembangan sosial

melalui bermain balok pada anak usia 5-6 tahun. *IJIGAEEd: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 1(1), 13–27.

Suryana, D. (2022). Mengembangkan kreativitas anak melalui kegiatan bermain balok. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(02), 143–153.

Yuningsih, N., Daulay, M. I., & Nurmalina, N. (2023). Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Melalui Bermain Balok pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Refleksi: Jurnal Penelitian Tindakan*, 1(2), 69–73.